

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang akan datang yang sehat dan cerdas serta diharapkan dapat untuk menurunkan angka kematian anak. Indikator angka kematian yang berhubungan dengan anak yaitu Angka Kematian Bayi (AKB). Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2012 sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup sedangkan menurut Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 menunjukkan AKB sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup, dimana angka tersebut telah mencapai target MDGs (*Millennium Development Goals*) 2015 yaitu 23 per 1.000 kelahiran hidup.¹ Salah satu upaya dalam pemeliharaan kesehatan serta dapat menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah dengan pemberian imunisasi pada anak. Menurut Kementerian Kesehatan RI, imunisasi memberikan kekebalan secara aktif pada suatu penyakit yang apabila suatu saat bayi atau anak tersebut terkena penyakit tersebut otomatis bayi atau anak tersebut hanya akan mengalami sakit ringan.² Imunisasi dapat melindungi anak terhadap beberapa Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) seperti BCG, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru.¹

Berdasarkan sifat penyelenggarannya, imunisasi dikelompokkan menjadi imunisasi wajib dan imunisasi pilihan. Imunisasi dasar pada bayi dimasukkan ke dalam kelompok imunisasi wajib. Dimana imunisasi wajib tersebut diberikan pada bayi dibawah 1 tahun.jenis Imunisasi wajib terdiri dari *Bacillus Calmette Guerin* (BCG),Difteri Pertusis Tetanus-Hepatitis B (DPT-HB) atau Difteri Pertusis Tetanus-Hepatitis B-*Hemophilus Influenza type B* (DPT-HB-Hib), Hepatitis B pada bayi baru lahir, Polio, dan Campak. Capaian indikator imunisasi di Indonesia tahun 2015 sebesar 86,54%. Jumlah tersebut belum mencapai target RENSTRA (Rencana Strategis) cakupan imunisasi pada tahun 2015 yang sebesar 91%. Terdapat sepuluh provinsi yang mencapai target Renstra salah satunya kepulauan Bangka Belitung sebesar 97,97%.¹

Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, cakupan imunisasi provinsi Bangka Belitung yaitu HB-0 (87,5%), BCG (92,8%), DPT-HB 3 (83,7%), Polio-4 (88,3%) dan campak (86,4%).³

Setelah imunisasi dapat menimbulkan reaksi lokal di tempat penyuntikan atau reaksi umum berupa keluhan dan gejala tertentu yang dikenal sebagai KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi). Reaksi yang timbul berupa kemerahan ditempat penyuntikan, pembengkakkan, nyeri, serta yang paling banyak kejadian adalah demam yang timbul setelah imunisasi.⁴ hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pisacane dkk di Italia, dari total 460 anak yang di masukkan dalam penelitian terdapat 450 (98%) anak yang demam setelah di imunisasi. Penelitian yang di lakukan oleh Reza dkk di Iran juga menyebutkan jika persentase demam setelah imunisasi lebih tinggi daripada persentase KIPI lainnya. Dari total 173 anak terdapat 94 (54%) anak yang mengalami demam pasca imunisasi. Penelitian di USA melaporkan kejadian demam terjadi sebanyak 25,8% anak. Di Indonesia, penelitian di lakukan di kota Bandung dan Palembang, dengan hasil kejadian demam di kota Bandung sebesar 28% dan di kota Palembang sebesar 64,9% tentu saja persentase tersebut lebih tinggi daripada persentase KIPI lainnya.^{5,6,42,43}

Kejadian demam pasca imunisasi ini dapat diatasi dengan pemberian ASI pada anak. Anak yang mendapatkan ASI mempunyai respons imun yang berbeda terhadap penyakit dan vaksin bila dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI. Hal tersebut karena adanya faktor antiinflamasi dan imunomodulator.⁵

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik untuk anak karena mengandung zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi anak.⁷ ASI memiliki campuran vitamin, protein, dan lemak yang berguna untuk kebutuhan tumbuh kembang anak. ASI mengandung antibodi yang membantu melawan virus dan bakteri. Anak yang disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama tanpa formula apapun, memiliki lebih sedikit infeksi telinga, penyakit pernafasan, dan serangan diare. kedekatan fisik, sentuhan kulit ke kulit, dan kontak mata membantu ikatan bayi dengan ibu. Anak yang disusui lebih cenderung mendapatkan jumlah berat badan yang tepat saat mereka tumbuh

daripada menjadi anak-anak yang kelebihan berat badan. American Academy of Pedriatic mengatakan bahwa pemberian ASI juga berperan dalam pencegahan SIDS (*sudden infant death syndrome*).⁸ Cakupan pemberian ASI eksklusif pada anak usia dibawah enam bulan di Indonesia tahun 2015 sebesar 55,7% yang berarti telah mencapai target Renstra tahun 2015 sebesar 39%. Dari 33 provinsi, sebanyak 29 di antaranya berhasil mencapai target Renstra 2015 salah satunya kepulauan Bangka Belitung sebesar 57,8%.¹

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang kejadian demam pasca imunisasi usia 2 bulan pada anak yang mendapat ASI eksklusif.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Belum terdapat data kejadian demam pasca imunisasi usia 2 bulan pada anak yang mendapat ASI eksklusif

1.2.2 Pertanyaan Masalah

Apakah terdapat kejadian demam pasca imunisasi usia 2 bulan pada anak yang mendapat ASI eksklusif ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kejadian demam pasca imunisasi pada anak usia 2 bulan sehingga dapat di lakukan upaya pencegahan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui prevalensi kejadian demam pasca imunisasi usia pada anak usia 2 bulan yang mendapat ASI eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Tempat Penelitian

Memberikan kontribusi terhadap hasil penelitian agar dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan orang lain.

1.4.2 Peneliti

Sebagai pengalaman dalam melatih dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

1.4.3 Institusi Pendidikan

Diharapkan agar penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.